

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK HIDUP SEHAT DENGAN KEJADIAN CACINGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI PELAMBUAN 2 KOTA BANJARMASIN

Fahmi Hidayat¹, Norfai², Kasman³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat (13201), Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam
Kalimantan (UNISKA) MAB

Jl. Adhyaksa, No. 2 Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Indonesia

*Email : fahmihidayat6505@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, salah satu jenis cacing yang sering ditemukan adalah golongan *Ascariasis* dan *Trichuriasis*. Prevalensi *Ascariasis* di Kalimantan sebesar 83%, sementara di Banjarmasin sebesar 65%. Sementara reduksi penurunan kecacingan ditargetkan 10% tiap kab/kota. Hasil survei kecacingan yang dilakukan oleh Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu tahun 2008-2009 di 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan didapatkan 23% anak sekolah yang menderita kecacingan, dengan prevalensi *Ascariasis* 10%, *Tricuriasis* 8%, dan *Hookworm* 3%. Sedangkan prevalensi kecacingan di masing-masing kabupaten, yaitu 21% di Kabupaten Banjar, 16% di Kota Banjarbaru, 16% di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), 8% di Kotabaru, 7% di Kota Banjarmasin, 6% di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), dan 2% di Hulu Sungai Tengah (HST) Di Kota Banjarmasin, pada tahun 2018 dari 26 Puskesmas total target 118.411, capain 118.952 dan total persen yaitu 98,89%. Target capaian tertingi yaitu Puskesmas Sungai Jingah dengan jumlah target 5560 dan capaian 8949 dengan persen 161%. Di kota Banjarmasin, pada tahun 2019 ada beberapa capaian belum terpenuhi. Untuk penghitugan sementara yaitu total target berjumlah 126.196 dan capaian 86.723. Penelitian ini berjenis *Explanatory Research*, yaitu menjelaskan hubungan kausal secara deskriptif dan analitik, dan menggunakan metode survey dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas 1 sampai 6 SDN Pelambuan 2 Kota Banjarmasin Yaitu sebanyak 120 siswa. Sampel yang digunakan ada sebanyak 93 responden dengan Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya hubungan Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik Hidup Sehat dengan Kejadian Cacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Praktik Hidup Sehat, Kejadian Cacingan

ABSTRACT

In Indonesia, one type of worm that is often found is the *Ascariasis* and *Trichuriasis* groups. The prevalence of *Ascariasis* in Kalimantan is 83%, while in Banjarmasin it is 65%. Meanwhile, the reduction in helminthiasis is targeted at 10% per district/city. The results of a helminthiasis survey conducted by the Research and Development Center for P2B2 Tanah Bumbu in 2008-2009 in 13 districts/cities in South Kalimantan Province found that 23% of school children suffered from helminthiasis, with prevalence of *Ascariasis* 10%, *Tricuriasis* 8%, and *Hookworm* 3%. Meanwhile, the prevalence of helminthiasis in each district is 21% in Banjar Regency, 16% in Banjarbaru City, 16% in Hulu Sungai Utara Regency (HSU), 8% in Kotabaru, 7% in Banjarmasin City, 6% in Hulu Sungai Regency. South (HSS), and 2% in Hulu Sungai Tengah (HST) In Banjarmasin City, in 2018 of the 26 Puskesmas the total target was 118,411, achieved 118,952 and the total percent was 98.89%. The highest achievement target is Sungai Jingah Health Center with a target number of 5560 and an achievement of 8949 with a percentage of 161%. In the city of Banjarmasin, in 2019 there were several achievements that had not been fulfilled. For the temporary calculation, the total target is 126,196 and the

achievement is 86,723. This research is an explanatory research type, which explains the causal relationship descriptively and analytically, and uses a survey method with a cross sectional approach. The population in this study were all students in grades 1 to 6 at SDN Pelambuan 2 Banjarmasin City, namely 120 students. The sample used was 93 respondents with the sampling technique in this study using the Proportional Stratified Random Sampling technique. Based on the results of the study, there was a relationship between Knowledge, Attitudes and Healthy Living Practices with the incidence of intestinal worms in Pelambuan 2 State Elementary School students, Banjarmasin City.

Keywords: Knowledge, Attitude, Healthy Living Practices, Worms Incidence

PENDAHULUAN

Pembangunan pada bidang kesehatan terus dilaksanakan untuk mengikuti pergerakan dinamis dari kemajuan dunia. Untuk melakukan pembangunan bangsa diperlukan kualitas manusia yang bermutu sebagai motor penggerak dalam pembangunan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh GBHN Tap MPR RI Nomor: IV/MPR/1999 bahwa pembangunan pada bidang kesehatan diarahkan untuk mewujudkan perbaikan kualitas manusia dan kualitas kehidupan seorang manusia. Pembinaan kualitas anak yang menentukan kualitas manusia dan kehidupan masyarakat dikemudian hari menjadi satu diantara perhatian pokok dalam pembangunan nasional (Lalandos, 2008)

Kecacingan merupakan penyakit yakin disebabkan oleh parasite cacing yang dapat membahayakan kesehatan. Penyakit kecacingan yang sering menginfeksi dan memiliki dampak yang sangat merugikan adalah infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut "*Soil Transmitted Helminthes (STH)*" STH sendiri masih dianggap tidak penting di masyarakat, karena dianggap tidak membahayakan atau menyebabkan kematian. Namun pada kenyataannya dampak dari infeksi STH dapat menyebabkan penurunan kesehatan bahkan kematian (Depkes RI, 2010). Infeksi kecacingan akan mempengaruhi pemasukan, pencernaan, penyerapan, dan metabolisme makanan. Selain itu, infeksi cacing dapat menimbulkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak (Kristinawati, 2020).

Satu ekor cacing dapat menghisap darah, protein, dan karbohidrat dan 0,035 gram protein, cacing cambuk mampu menghisap 0,005 mL darah, dan cacing tambang mampu menghisap 0,2 mL darah. Lebih dari 1,5 milia orang atau sekitar 24% dari penduduk dunia mengalami infeksi STH. Dimana lebih dari 270 juta anak usia pra-

sekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah yang menderita infeksi STH dan membutuhkan perlakuan yang intensif. Infeksi STH tersebar luas pada daerah tropis maupun subtropis, termasuk Indonesia (World Health Organization, 2015).

Satu diantara jenis cacing yang sering ditemukan di Indonesia adalah golongan *Ascariasis* dan *Trichuriasis*. Prevalensi *Ascariasis* di Kalimantan Selatan sebesar 83%, sementara di Banjarmasin sebesar 65% sementara reduksi penurunan kecacingan ditargetkan 10% tiap kab/kota. Berdasarkan hasil survey kecacingan yang dilakukan oleh Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu tahun 2008-2009 di 13 Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan didapatkan 23% anak sekolah yang menderita kecacingan, dengan prevalensi *Askarasis* 10%, *Trikuriasis* 8%, dan *Hookworm* 3%. Sedangkan prevalensi kecacingan di masing-masing Kabupaten, yaitu 21% di Kabupaten Banjar, 16% di Kota Banjarbaru, 16% di Kabupaten Hulu Sungai Utara HSU, 8% di Kotabaru, 7% di Hulu Sungai Tengah (HST) (Juhairiyah, Hairani, & Waris, 2015).

Berdasarkan survey pada lokasi SD Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin ditemukan siswa yang mengalami kecacingan. Dikarenakan siswa dalam berperilaku sehari-hari kurang bersih, kumuh dan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tidak tertutup atau tidak dikemas dapat tercemar oleh debu yang diterbangkan angin merupakan sumber penyebaran infeksi. Selain itu, siswa memiliki kebiasaan yang kurang baik misalnya rata-rata siswa tidak menggunakan sepatu saat bersekolah melainkan memakai sandal. Siswa juga sering bermain di tanah dan tidak menggunakan alas kaki saat bermain. Factor penularan cacing dapat berupa jenis tanah, suhu, kelembaban, perilaku manusia terkait dengan sanitasi dan hygiene seperti kebiasaan mencuci tangan dengan air bersih sebelum makan, penggunaan alas kaki dan buang air besar disembarang tempat serta kepedulian terhadap pengobatan penyakit kecacingan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara pengetahuan mengenai kecacingan dengan kejadian cacingan pada siswa sekolah dasar Negeri Pelambuan 2 kota Banjarmasin, dan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara sikap tentang hidup sehat dengan kejadian cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin serta untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan praktik tentang hidup sehat dengan kejadian cacingan pada siswa sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini berjenis *Explanatory Research*, yaitu menjelaskan hubungan kausal secara deskriptif dan analitik, dan menggunakan metode survey dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas 1 sampai 6 SDN Pelambuan 2 Kota Banjarmasin yaitu sebanyak 120 siswa. Sampel yang digunakan ada sebanyak 93 responden dengan Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*.

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kejadian cacingan. Sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan praktik tentang hidup sehat. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data atau keterangan secara langsung dari responden untuk digunakan untuk mendapatkan data tentang pengetahuan hidup sehat, sikap hidup sehat, dan praktik hidup sehat siswa SDN Pelambuan 2 Kota Banjarmasin. Menggunakan metode angket dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban. Serta menggunakan pemeriksaan laboratorium yang digunakan adalah pemeriksaan feses yang diambil dari sampel (anak SD). Dengan cara murid mengambil sendiri sampel fesesnya secara benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian. Analisis univariat meliputi distribusi dan persentase dari tiap variable pengetahuan, sikap dan praktik dengan kejadian cacingan.

Tabel 1. Distribusi dan Presentase Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	89	95,7
2.	Sedang	4	4,3
3.	Rendah	0	0,0
	Jumlah	93	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 93 orang yang mempunyai pengetahuan mengenai kecacingan tinggi sebanyak 89 orang atau 95,7% dan yang mempunyai pengetahuan mengenai kecacingan sedang sebanyak 4 orang 4,3%.

Tabel 2. Distribusi dan Persentase Variabel Sikap

Berdasarkan table 2 di atas dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 93 orang yang mempunyai sikap hidup sehat positif sebanyak 89 orang atau 95,7% dan yang mempunyai sikap hidup sehat negative sebanyak 4 orang atau 4,3%.

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	89	95,7
2.	Negatif	4	4,3
	Jumlah	93	100,0

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Variabel Praktik

No.	Praktik	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	88	94,6

2.	Negatif	5	5,4
	Jumlah	93	100,0

Berdasarkan tabel 3, di atas dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 93 orang yang mempunyai praktik hidup sehat positif sebanyak 88 orang atau 94,6% dan yang mempunyai praktik hidup sehat negative sebanyak 5 orang atau 5,4%.

Tabel 4. Distribusi dan Persentase variable kejadian cacangan

Berdasarkan tabel 4, di atas dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 93 orang yang mengalami kejadian cacangan positif sebanyak 5 orang atau 5,4% dan yang kejadian cacangan negative sebanyak 88 orang 94,6%.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji Bivariat dalam penelitian ini menggunakan rumus Chi Kuadrat, dimana uji tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan kejadian cacangan pada siswa sekolah

No.	Kejadian cacangan	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	5	5,4
2.	Negatif	88	94,6
	Jumlah	93	100,0

Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Cacangan

Pengetahuan mengenai kecacangan	Kejadian cacangan						<i>p-value</i>
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0	0	0	0	0	0,000
Sedang	4	100	0	100	4	100	
Tinggi	1	1,1	88	98,9	89	100	
Total	5	5,4	88	94,6	93	100	

Berdasarkan tabel 5. Di atas menunjukkan bahwa responden sebanyak 4 orang mempunyai tingkat pengetahuan mengenai kecacingan yang sedang dan semua orang atau 100% mengalami positif kejadian cacingan. Responden sebanyak 89 orang mempunyai tingkat pengetahuan mengenai kecacingan yang tinggi dan negative kejadian cacingan berjumlah sebanyak 88 orang atau 98,9% dan yang negative kejadian cacingan adalah sebanyak 1 orang atau 1,1%.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara pengetahuan mengenai kecacingan dengan kejadian cacingan diperoleh $p = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap hidup sehat dengan kejadian cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin.

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Kejadian Cacingan

Sikap hidup sehat	Kejadian cacingan						<i>p-value</i>
	Positif		Negatif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Negatif	4	100	0	0	4	100	0,000
Positif	1	1,1	88	98,9	89	100	
Total	5	5,4	88	94,6	93	100	

Berdasarkan Tabel 6. Di atas menunjukkan bahwa responden sebanyak 4 orang mempunyai sikap hidup sehat yang negative dan semua orang atau 200% mengalami positif kejadian cacingan. Responden sebanyak 89 orang mempunyai sikap hidup sehat yang positif dan negative kejadian cacingan adalah sebanyak 1 orang

atau 1,1%. Berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi-square* antara pengetahuan mengenai kecacingan dengan kejadian cacingan diperoleh $p = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap hidup sehat dengan kejadian cacingan pada siswa sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin.

Tabel 7. Hubungan Praktik dengan Kejadian Cacingan

Praktik hidup sehat	Kejadian cacingan						<i>p-value</i>
	Positif		Negatif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Negatif	5	100	0	0	5	100	0,000
Positif	0	0	88	100	88	100	
Total	5	5,4	88	94,6	93	100	

Berdasarkan tabel 7, di atas menunjukkan bahwa responden sebanyak 5 orang mempunyai praktik hidup sehat yang negative dan semua orang atau 100% mengalami positif kejadian cacingan. Responden sebanyak 88 orang mempunyai

praktik hidup sehat yang positif dan semua orang atau 100% negative kejadian cacingan. Berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi-square* antara pengetahuan mengenai kecacingan dengan kejadian cacingan diperoleh $P = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) yang artinya

ada hubungan yang signifikan antara praktik hidup sehat dengan kejadian cacangan pada siswa Sekolah Dasar Negara Pelambuan 2 Kota Banjarmasin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi Square* di atas, maka dapat diketahui bahwa:

1. Hubungan antara pengetahuan mengenai kecacingan dengan kejadian cacangan.

Berdasarkan hasil dari penelitian tabel 7. menunjukkan bahwa responden sebanyak 5 orang mempunyai praktik hidup sehat yang negatif dan semua orang atau 100% mengalami positif kejadian cacangan. Responden sebanyak 88 orang mempunyai praktik hidup sehat yang positif dan semua orang atau 100% negatif kejadian cacangan. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai kecacingan dengan kejadian cacangan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin yang dilihat dari $p = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) dan angka $\text{Chi-Square} = 73,564 > X^2_{\text{tabel}} = 7,815$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahmayanti, dkk (2017), Lubis dkk. (2018). dan Murti, dkk (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian cacangan. Namun hasil penelitian berbeda dengan penelitian dari Veridiana, dkk (2014) dan Lestari (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat antara pengetahuan dengan kejadian cacangan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar subjek penelitian memiliki pengetahuan mengenai kecacingan yang tinggi. Sebagian besar siswa yang mengalami kecacingan, memiliki pengetahuan yang sedang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang atau anak usia sekolah dasar melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo 2017). Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan mempengaruhi status kecacingan seseorang dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit kecacingan, sehingga kecenderungan pengetahuan yang rendah akan semakin meningkatkan resiko terinfeksi cacing.

Pengetahuan mengenai cacangan di kategorikan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada dasarnya tingkat pengetahuan responden mengenai kecacingan umumnya tinggi. Responden mengetahui dengan baik mengenai perihail pengertian cacangan, jenis cacing yang ditularkan melalui tanah, penyebab penyakit cacangan, pencegahan penyakit cacangan dan akibat dari penyakit cacangan. Informasi akan memberikan pengaruh pada seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

2. Hubungan antara sikap hidup sehat dengan kejadian cacangan

Ada hubungan yang signifikan antara sikap hidup sehat dengan kejadian cacangan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin yang dilihat dari $p = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) dan angka $\text{Chi-Square} = 73,564 > X^2_{\text{tabel}} = 7,815$.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti, dkk (2017) dan Lubis, dkk (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian cacangan. Namun hasil penelitian berbeda dengan penelitian dari Lestari (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat antara sikap dengan kejadian cacangan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar subjek penelitian memiliki sikap hidup sehat yang positif. Sebagian besar siswa yang mengalami kecacingan, memiliki sikap hidup sehat yang negatif. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari

perilaku yang tertutup (Notoatmodjo S, 2017). Sikap hidup sehat mempengaruhi status kecacingan seseorang dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit kecacingan, sehingga kecenderungan sikap hidup sehat yang negatif akan semakin meningkatkan resiko terinfeksi cacing.

Sikap tentang hidup sehat di kategorikan ke dalam dua kategori yaitu negatif dan positif. Pada dasarnya tingkat sikap tentang hidup sehat responden umumnya positif. Responden memiliki sikap hidup sehat dengan baik mengenai penyebab cacingan, memakai alas kaki, mencuci tangan sebelum makan, gejala cacingan, perubahan organ tubuh, semangat belajar menurun, menyebabkan kematian, buang air besar di jamban dan minum obat cacing secara berkala.

Sikap memegang peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang, meskipun sebenarnya perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan ini berarti bahwa pada umumnya responden yang mempunyai sikap yang baik atau respon yang positif belum tentu dapat mewujudkan hal-hal yang direspone tersebut menjadi suatu tindakan nyata hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang mempunyai sikap yang baik dan sedang juga positif terinfeksi cacingan. Sikap berperan besar dalam kehidupan manusia, karena jika suatu sikap sudah dibentuk pada diri manusia maka sikap itu akan ikut menentukan caranya berperilaku terhadap objek-objek disekitarnya.

3. Hubungan antara praktik hidup sehat dengan kejadian cacingan

Ada hubungan yang signifikan antara praktik hidup sehat dengan kejadian cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin yang dilihat dari $p = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) dan angka Chi-Square = $93,000 > X^2_{tabel} = 7,815$.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku dengan kejadian cacingan. Namun hasil penelitian berbeda dengan penelitian dari Verdiana, dkk (2014) dan Lestari (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat antara perilaku dengan kejadian cacingan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar subjek penelitian memiliki praktik hidup

sehat yang positif. Semua siswa yang mengalami kecacingan, memiliki praktik hidup sehat yang negatif. Tindakan atau praktik merupakan suatu respon seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek, bisa bersifat positif atau tindakan secara langsung dan bersifat negatif atau sudah tampak dalam tindakan nyata (Notoatmodjo S, 2017). Tindakan atau perilaku yang baik dapat mengurangi resiko terkena penyakit. Praktik hidup sehat mempengaruhi status kecacingan seseorang dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit kecacingan, sehingga kecenderungan praktik hidup sehat yang negatif akan semakin meningkatkan resiko terinfeksi cacing.

Perilaku tentang hidup sehat di kategorikan ke dalam dua kategori yaitu negatif dan positif. Pada dasarnya perilaku tentang hidup sehat responden umumnya positif. Responden memiliki perilaku hidup sehat dengan baik mengenai perilaku memakai alas kaki, mandi secara rutin, mencuci tangan, selalu memakan buah-buahan, cebok dengan air bersih, mencuci tangan setelah buang air besar, memotong kuku, buang air besar di jamban atau WC dan secara rutin 6 bulan sekali minum obat cacing.

Walaupun perilaku hidup sehat responden positif tetapi masih ada sebagian responden positif terinfeksi cacingan, disamping itu juga terdapat responden dengan perilaku hidup sehat yang negatif banyak positif terinfeksi cacingan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan langsung di SDN Pelambuan 2 Kota Banjarmasin didapatkan masih ada murid yang bermain di tanah pada saat jam istirahat, dan pada jam mata pelajaran olah raga banyak responden yang tidak memakai sepatu/alas kaki saat praktek olah raga.

Perilaku murid SDN Pelambuan 2 Kota Banjarmasin juga ditunjukkan pada saat pengamatan peneliti di lapangan responden tidak menjaga kebersihan kuku. Infeksi kecacingan kebanyakan ditularkan melalui tangan yang kotor. Kuku jemari tangan yang kotor dan panjang sering tersimpan telur cacing. Jika kuku jemari tangan tidak dicuci dengan bersih maka telur cacing yang tersimpan dikuku akan ikut tertelan sewaktu makan. Sehingga ini juga bisa menjadi salah satu penyebab responden yang memiliki perilaku hidup sehat negatif mengalami kejadian cacingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dari responden sebanyak 93 orang yang mengalami kejadian cacingan positif sebanyak 5 orang atau 5,4% dan yang kejadian cacingan negatif sebanyak 88 orang atau 94,6%. Dari responden sebanyak 93 orang yang mempunyai pengetahuan mengenai kecacingan tinggi sebanyak 89 orang atau 95,7% dan yang mempunyai pengetahuan mengenai kecacingan sedang adalah sebanyak 4 orang atau 4,3%. Dari responden sebanyak 93 orang yang mempunyai sikap hidup sehat positif sebanyak 89 orang atau 95,7% dan yang mempunyai sikap hidup sehat negatif sebanyak 4 orang atau 4,3%. Dari responden sebanyak 93 orang yang mempunyai praktik hidup sehat positif sebanyak 88 orang atau 94,6% dan yang mempunyai praktik hidup sehat negatif sebanyak 5 orang atau 5,4%. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai kecacingan dengan kejadian cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin yang dilihat dari $p = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) dan angka Chi-Square = $73,564 > X^2_{tabel} = 7,815$. Ada hubungan yang signifikan antara sikap hidup sehat dengan kejadian cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin yang dilihat dari $p = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) dan angka Chi-Square = $73,564 > X^2_{tabel} = 7,815$. Ada hubungan yang signifikan antara praktik hidup sehat dengan kejadian cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin yang dilihat dari $p = 0,000$ ($p < (\alpha) 0,05$) dan angka Chi-Square = $93,000 > X^2_{tabel} = 7,815$.

Penelitian ini juga memberikan saran kepada siswa untuk mempunyai kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, setelah BAB dan setelah bermain tanah dengan menerapkan langkah-langkah mencuci tangan yang benar, tidak mengkonsumsi makanan yang tidak dicuci bersih, tidak mengkonsumsi makanan mentah dan jajanan sembarangan. Serta menggunakan alas kaki ketika sedang bermain. Bagi pihak sekolah peneliti juga memberikan saran untuk selalu menyediakan air bersih yang mengalir dan sabun yang cukup untuk siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh staff Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan MAB yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Serta mengucapkan rasa terima kasih ini kepada kedua pembimbing serta penguji yang telah sangat berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini, yaitu Bapak Norfai, SKM., M.Kes, Kasman SKM., M.Kes dan Zuhrupal Hadi, SKM., M.Kes.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia 2009*. Jakarta.
2. Juhairiyah, Hairani, & Waris. (2015). Prevalence of Soil-Transmitted Helminths (STH) in Primary School Children in Subdistrict of Malinau Kota. District of Malinau, East Kalimantan Province. *Journal of Epidemiology and Zoonosis*, Volume 5 Nomor 6.
3. Kristinawati, E. (2020). *Prevalensi Nematoda Usus Golongan STH (Soil Transmitted Helminth) pada Masyarakat yang Menggunakan Kotoran Sapi di Dusun Sade Sebagai Bahan Pembersih Lantai*. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*. Volume 7 Nomor 1.
4. Lalandos. (2008). Prevalensi Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan Melalui Tanah pada Siswa SD GMIM Lahai Roy Malalayang. *MKM*, Volume 3 Nomor 2 Muhammad
5. Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap penyakit kecacingan pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39-45.
6. Lestari, T. W. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Kecacingan Dengan Status Kecacingan Siswa Sdn 03 Pontianak Timur Kotamadya Pontianak Tahun 2014. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1).
7. Murti, D. T. K., Setyorini, R. H., & Triani, E. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Angka Kejadian Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Kedokteran*, 5(2), 25-25.

8. Notoatmodjo S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Rahmayanti, R., Razali, R., & Mudatsir, M. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Murid Kelas 1, 2 Dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 2(2), 110-115.
10. Veridiana, N. N., Sumolang, P. P. F., & Chadijah, S. (2014). Hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak sekolah dasar di kota Palu. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 20695.
11. World Health Organization. (2015). *Helminthiasis*. Diakses 20 Desember 2019.